

## **Generasi Rabbani: Pesan Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhari di TV One**

**Hamzah**

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*hamzah@yahoo.com*

***Abstract:** Da'wah should see what is needed by Muslims. Da'wah in the midst of intellectual society in the sense that the level of human resources is quite high then the da'wah must be rational especially if the mad'unya stands on a completely secular understanding. Likewise, preaching in urban areas will be different from preaching in villages that happen to be grandparents and grandmothers with weak human resources, so preaching should not rely too much on logic and philosophy. In the midst of a fairly ordinary society would certainly be appropriate if the preaching in the form of interesting stories and do not require a lot of ratio in comprehending the contents of preaching. Until now the preaching media continues to experience development, in line with increasingly rapid technology, such as the rise of the internet, television, vcd, mp3, cellular, radio, magazines, and so on, which makes it easy to convey information in a short time and wide range, so effective and efficient. This is what is now used by many scholars to be used as media propaganda; by relying on the principles of effectiveness and efficiency, where in a missionary activity must try to balance the time and energy costs incurred with the achievement of the results, even if possible time costs and a little energy can obtain maximum results*

### **Pendahuluan**

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan yang

Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, sudah bukan waktunya lagi bahwa dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan. Berkaitan dengan keterangan tersebut, perlu dakwah Islam dengan jalan menciptakan sebanyak mungkin sarana yang ada, disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta perubahan sosial yang terjadi, baik dalam pola pikir maupun pola kerja agar Islam tetap berkesan utuh, lengkap, dan harmonis. Oleh karena itu sarana yang ada haruslah dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah.<sup>1</sup>

Pada dasarnya dakwah merupakan seruan agama, seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah baik secara individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat dan salah satu komponen itu adalah dari unsur medianya.<sup>2</sup> Dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi: ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata,

---

<sup>1</sup>Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 194.

<sup>2</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), 163.

serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.<sup>3</sup>

Islam adalah agama yang *rahmatan li al-'alamin* yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode di antaranya *bil hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun tulisan; yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah.<sup>4</sup>

Secara historis, dakwah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah diturunkannya wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Di mana pada mulanya dakwah secara sembunyi-sembunyi hanya ditujukan untuk keluarga terdekatnya saja, lalu turun perintah supaya dakwah dilakukan secara terang-terangan, hal ini terjadi tepatnya setelah turun wahyu pada tahun ketiga kerasulannya. Al-Qur'an surat al-Hijr (15) ayat 94 berbunyi:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

**Artinya:**

*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*

Periode dakwah dalam masa Rasulullah Saw. dibagi ke dalam Zaman Makkah dan Zaman Madinah. Zaman Makkah disebut juga "periode pembinaan Kerajaan Allah Swt. dalam hati manusia," sementara Zaman Madinah disebut "periode pembinaan Kerajaan Allah Swt. dalam masyarakat manusia."<sup>5</sup>

Dakwah Islamiyah pada Zaman Madinah disebut juga periode

---

<sup>3</sup>Harjani Hefni, Munzeir Suparta, dan M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), xiii.

<sup>4</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 33.

<sup>5</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

pembinaan Kerajaan Allah Swt. dalam masyarakat manusia. Dakwah Islamiyah dalam zaman Madinah telah membuat sejarah yang tersendiri, sebagai lanjutan dari zaman Makkah. Dalam zaman Madinah ini, dakwah Islamiyah telah membentuk dirinya menjadi satu kekuatan nyata yang hebat sekali, di mana kaum Muslimin di bawah pimpinan juru dakwah agung Muhammad merupakan Ansarullah, tentara Allah Swt., yang melaksanakan dakwah Islamiyah dalam arti seluas kata.<sup>6</sup>

Dewasa ini ada seorang pemuda yang telah malang melintang dalam kehidupan gemerlap, *glamour* dan sempat ketergantungan dengan barang terlarang (narkotika), yaitu Jefri al-Bukhori merupakan salah satu da'i/mubaligh yang menggunakan aktivitas hidupnya untuk berdakwah. Ia seorang da'i yang mendapat penilaian publik sebagai da'i "gaul" yang mampu membaca situasi dan kondisi mad'u. Dakwahnya dapat disimak di beberapa tempat di Jakarta, Masjid Istiqlal, Masjid al-Ikhlas (Rawamangun), Masjid at-Taqwa (Grogol), Masjid an-Nuur (Proyek Senen), Masjid as-Syifa (Jalan Rumah Sakit Fatmawati), dan sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah pada pengajian umum. Di samping itu, ia juga memberikan ceramah yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi seperti TV One, RCTI, SCTV, Indosiar dan TPI. Di antara sekian banyak pesan dakwahnya, maka pesan dakwah tentang generasi *rabbani* menjadi obyek penelitian ini. Adapun alasan peneliti memilih permasalahan ini adalah karena secara khusus, peneliti belum mampu menjadi generasi *rabbani*, dan umumnya masih banyak kaum muslimin yang belum masuk katagori generasi *rabbani*.

## **Dakwah dan Dasar Hukumnya**

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar (infinitif)* dari kata kerja *da'â* ( دعا ) *yad'û* ( يدعو ) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa

---

<sup>6</sup>Ibid, 18.

Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia.<sup>7</sup> Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a).<sup>8</sup> Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.<sup>9</sup>

Menurut Anshari, dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.<sup>10</sup> Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.<sup>11</sup> Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.<sup>12</sup> Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rû'f* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup>Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1981), 11.

<sup>8</sup>Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 13.

<sup>9</sup>Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah* (Bandung: CV Diponegoro, 1973), 9.

<sup>10</sup>Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), 11.

<sup>11</sup>Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 77.

<sup>12</sup>Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1999), 25.

<sup>13</sup>Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>14</sup>

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan atau pun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil *naqli* yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadits juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- 1 Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67: Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.
- 2 Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan

---

<sup>14</sup>Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, 2.

hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengancara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ

**Artinya:**

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan), maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’. (HR. Muslim)<sup>15</sup>

## Tujuan Dakwah

Menurut Arifin, tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.<sup>16</sup> Pandangan lain dari A. Hasjmy, tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.<sup>17</sup> Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir,

<sup>15</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Mesir: Tijariah Kubra, tth), 50.

<sup>16</sup>M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 4.

<sup>17</sup>A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 18

bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>18</sup> Barmawie Umary merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata.<sup>19</sup>

Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun. Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.<sup>20</sup> Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:<sup>21</sup>

*Pertama*, dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24). *Kedua*, agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah. Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka. (QS Nuh: 7). *Ketiga*, untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

---

<sup>18</sup>Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 2.

<sup>19</sup>Barmawie Umary, *Azas-Azas Ilmu Dakwah* (Semarang: CV Ramadhani, 1987), 55.

<sup>20</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), 47.

<sup>21</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 68.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ  
يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ  
مَأبٍ (الرعد)

**Artinya:**

*Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36).*

Firman Allah dalam surat lain:

لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ  
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى  
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ .. (الشورى)

**Artinya:**

*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa Jang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (QS Asy Syura: 13).*

**Subjek, Materi, dan Media Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus

menyangkut tentang kelangsungannya.<sup>22</sup> Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasilah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). Dalam skripsi ini yang penulis kemukakan hanya 3 unsur yang merupakan bagian dari dakwah.

**Subjek Dakwah:** Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.<sup>23</sup> Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah). Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- a. Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.<sup>24</sup>
- b. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.<sup>25</sup> Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang

---

<sup>22</sup>Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, 103.

<sup>23</sup>Ibid, 105.

<sup>24</sup>A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, 186.

<sup>25</sup>M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dengan Islamiah Indonesia, tth),

harus disebarikan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya."<sup>26</sup>

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya. Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam. 2) Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama.<sup>27</sup> Anwar Masy'ari dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'I harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya. Syarat-syarat itu ialah: Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan. Syarat kedua, yaitu tampak pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata

---

<sup>26</sup>Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, 37.

<sup>27</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 41-42.

untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya. Syarat ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan.<sup>28</sup>

Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi. Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya. Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka, mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut : 1) Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangi. 2) Hendaklah seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya. 3) Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani. 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. 5) Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu

---

<sup>28</sup>Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 15-29

jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi. 6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah. 7) Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut. 8) Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.<sup>29</sup>

**Materi Dakwah:** Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam.<sup>30</sup> Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.<sup>31</sup>

*Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut: 1) Masalah akidah. Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. 2) Masalah syari'ah. Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia

---

<sup>29</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 21 (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), 228-233.

<sup>30</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 194.

<sup>31</sup>Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 33.

berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya. 3) Masalah akhlak. Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan.<sup>32</sup> Sebagai kewajiban dan akhlaq manusia kepada Allah,<sup>33</sup> ialah:

- a. Beriman: Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan sunyi dari segala sifat kelemahan. Juga yakin bahwa Ia sendiri perintahkan untuk diimani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, Hari kemudian dan Qadla yang telah ditetapkan-Nya.
- b. Tha'at: Melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangannya, sebagaimana difirmankan: Artinya: Tha'atlah kepada (perintah) Allah dan (perintah) Rasul-Nya supaya kalian mendapat rahmat. (Q.S. Ali Imran: 132). Tha'at ini juga dimaksudkan sebagai taqwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (آل عمران)

Tha'at ini juga dimaksudkan sebagai taqwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

- c. Ikhlah: Yakni kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah swt. dengan ikhlah dan pasrah, tidak boleh beribadah kepada apa dan siapa pun selain kepada-Nya: “Manusia

<sup>32</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 60-63.

<sup>33</sup>Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, 141-142.

tidak diperintah ibadah melainkan kepada Allah dengan tulus ikhlash kebaktian semata-mata karena-Nya.” (Q.S. 98 al-Bayyinah: 5). Dalam Beribadah kepada Allah, caranya wajiblah mengikuti ketentuan-Nya sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasul-Nya.

*Tadlarru'* dan Khusyu': Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyu kepada-Nya: Artinya: Beruntunlah orang-orang yang beriman. Mereka yang khusyu' dalam shalatnya. (Q.S. 23 al-Mu'minun: 1-2).

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الأعراف)

**Artinya:**

Bermohonlah Kepada Tuhan kalian dengan rendah hati (*tadlarru'*) dan dengan rahasia (suara hati) sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas. (Q.S. 7 al-Araf: 55).

d. *Ar-Raja'* dan *ad-Du'a*: Manusia harus mempunyai pengharapan (*ar-Raja'*= optimisme) bahwa Allah akan memberikan rahmat kepadanya:

e. قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

**Artinya:**

*Katakanlah! Hai hambaku yang telah lengah (gegabah) atas dirinya, janganlah kalian putus harapan dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah dapat mengampunkan semua dosa, sesungguhnya la Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Q.S. 39 az-Zumar: 53).*

Dengan sikap *ar-Raja'* ini maka manusia memanjatkan do'a pengharapan atas rahmat dan istighfar, permohonan diampuni segala kesalahannya.<sup>34</sup> Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan

<sup>34</sup>Ibid, 142.

Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat.<sup>35</sup> Akhlak terhadap Rasulullah antara lain 1) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. 2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan 3) Menjalankan apa yang isuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang Akhlak terhadap orang tua antara lain : 1) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya 2) Merendahkan diri kepada keduanya 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat 4) Berbuat baik kepada Bapak Ibu 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka Akhlak terhadap diri sendiri antara lain : 1) Memelihara kesucian diri 2). Menutup aurat 3). Jujur dalam perkataan dan perbuatan 4). Ikhlas 5). Sabar 6). Rendah diri 7). Malu melakukan perbuatan jahat Akhlak terhadap keluarga antara lain: 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak 3) Berbakti kepada Ibu Bapak 4) Memelihara hubungan silaturahmi Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- 1) Saling menjunjunggi
- 2) Saling bantu diwaktu senang dan susah
- 3) Saling memberi
- 4) Saling menghormati
- 5) Menghindari pertengkaran dan permusuhan

Akhlak terhadap masyarakat antara lain:

- 1) Memuliakan tamu
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa
- 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar.
- 5) Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan

---

<sup>35</sup>M. Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama (Kumpulan Tulisan)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997) , 357.

bersama.

- 7) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita
- 8) Dan menepati janji.
  - Akhlah terhadap lingkungan hidup antara lain:
    - 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
    - 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna
    - 3) Sayang pada sesama makhluk.

## Media Dakwah

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari pada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.<sup>36</sup> Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak: 1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya. 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya. 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dankedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya. 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.<sup>37</sup> Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan

<sup>36</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 163.

<sup>37</sup>Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, 42-43.

perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

### **Generasi *Rabbani***

Generasi *rabbani* adalah generasi yang berketuhanan dan bertauhid, serta di antaranya memiliki sikap tawakkal, sabar dan berpikir positif. Pengertian ini seringkali diucapkan oleh para da'i, di antaranya oleh Jefry al-Bukhari melalui berbagai media, di antaranya melalui tayangan film dan televisi. Jefry al-Bukhari menggunakan media TV dengan alasan lebih simpel dan praktis. Sebagaimana film, media TV ini juga merupakan media yang bersifat audiovisual, artinya bias didengar sekaligus dilihat. Televisi kebanyakan masyarakat Indonesia dijadikan arena hiburan dan sumber informasi utama. Di beberapa daerah terutama di Indonesia masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk melihat televisi. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.<sup>38</sup> Sesungguhnya televisi ini adalah merupakan penggabungan antara radio dan film, sebab media ini dapat meneruskan peristiwa dalam bentuk gambar hidup dengan suara bahkan dengan warna, ketika peristiwa itu berlangsung, oleh karena itu kekurangan dalam film mengenai aktualitasnya dapat ditutupi. Pendek kata keunikan-keunikan pada radio dan film, mengumpul seluruhnya dalam televisi dan sebaliknya kekurangan-kekurangan pada radio dan film, pada televisi sudah tidak dijumpai. Kecuali

---

<sup>38</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 153.

kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam surat kabar, atau barang cetak lainnya, kita tidak dapat jumpai dalam televisi ini.<sup>39</sup>

Saat ini tidak ada satu detik pun yang lewat tanpa tayangan televisi, baik nasional dan internasional dengan berbagai alat-alat komunikasi yang canggih, dan tidak ada satu wilayah pun yang bisa dikaver dengan media ini. Sampai-sampai alat ini telah mengubah dunia yang luas ini menjadi dusun besar (*global village*). Namun umat Islam terutama di negara kita belum maksimal untuk memanfaatkan wasilah ini karena terbentur oleh *high cost* yang harus diinventarisasikan.<sup>40</sup>

### Sabar

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula *al-shibru* dengan meng-*kasrah*-kan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tak enak. Al Ushmu'i mengatakan, "Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula *Al-Shubru* dengan men-*dhamah*-kan *shad*, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya.<sup>41</sup> Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.<sup>42</sup>

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Ibid, 154.

<sup>41</sup>Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang SobarAli (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 342.

<sup>42</sup>Ibid.

bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasar kesimpulan tersebut, para agamawan menurut M. Quraish Shihab merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".<sup>43</sup>

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.<sup>44</sup> Menurut Achmad Mubarak (2001: 73), pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.<sup>45</sup> Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari bahwa para ulama menyebutkan sejumlah definisi bagi sabar, di antaranya:

- a. Meneguk cairan pahit tanpa muka mengerut
- b. Diam terhadap musibah,
- b. Berteguh hati atas aturan-aturan Al-Quran dan As-Sunnah,
- c. Tak pernah mengadu,
- d. Tidak ada perbedaan antara sedang nikmat dan sedang diuji meskipun dua-duanya mengandung bahaya.<sup>46</sup>

Dengan demikian menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah "Bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. *Ash Shabur* (Yang Mahasabar) juga merupakan salah satu *asma'ul husna* Allah SWT., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya".<sup>47</sup> Dalam agama, sabar

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 165-166.

<sup>44</sup>Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 206.

<sup>45</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 73.

<sup>46</sup>Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, 342.

<sup>47</sup>Ibid, 343.

merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'arif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwal*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

- 1) Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*).
- 2) Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahan (bathar).
- 3) Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
- 4) Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemaarah (*tazammur*).
- 5) Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
- 6) Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*),
- 7) Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*).
- 8) Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus (*{syarahun}*).<sup>48</sup>

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada

---

<sup>48</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, 73-74.

dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya.<sup>49</sup> Atas dasar itu, maka al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

### Berpikir Positif

Berpikir berarti meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Yang dimaksud pengetahuan di sini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia oleh manusia.<sup>50</sup> Dalam berpikir terlibat semua proses yang disebut sensasi, persepsi dan memori.<sup>51</sup> Berpikir berhubungan dengan masalah akal, dalam al-Qur'an terdapat 49 kata yang muncul secara variatif dari kata dasar 'aql. Yaitu; 'aqala sekali, ta'qilun 24 kali, na'qilu sekali, ya'qiluha sekali, dan ya'qilun 22 kali.<sup>52</sup> Pandangan yang sama dikemukakan Qardhawi, materi aql dalam al-Qur'an terulang 49 kali. Kecuali satu, semuanya datang dalam bentuk *fi'il mudhâri'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawu jama'ah* seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*.<sup>53</sup>

Menurut Shihab, kata 'aql (akal) tidak ditemukan dalam Al-

---

<sup>49</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Anggota IKAPI 2002), 44.

<sup>50</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. 5; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 31.

<sup>51</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 67.

<sup>52</sup>Muhammad Fuâd Abdul Bâqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), 468-469.

<sup>53</sup>Yusuf Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jilid 1, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 19.

Quran, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Quran menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa."<sup>54</sup> Apakah sesuatu itu? Al-Quran tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (العنكبوت)

- a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman- Nya:

"Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim (berpengetahuan)".

- b. Dorongan moral, seperti firman-Nya,

...وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ  
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الأنعام)

"... dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau tersembunyi, dan jangan kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu. memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya".

- c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah  
Bagaimanapun kata 'aqala mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir.<sup>55</sup> Berangkat dari uraian di atas, menurut El-Bahdal: Pikiran/berpikir positif adalah potensi dasar yang mendorong manusia untuk berbuat dan bekerja dengan menginvestasikan

<sup>54</sup>M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 294-295.

<sup>55</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan* (Jakarta, UI Press, 2005), 7.

seluruh kemampuan kemanusiaannya. Berpikir positif akan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik. Itulah pikiran yang membantu seseorang dalam mengembangkan akal, perasaan, dan perilakunya menjadi lebih baik. Itulah pikiran yang dapat menyingkap kekuatan tersembunyi pada manusia dan mengubah kehidupannya menjadi lebih berkualitas.<sup>56</sup>

Sebaliknya pikiran/berpikir negatif adalah sekumpulan pikiran salah yang menghambat langkah kita menuju kondisi yang lebih baik dan membuat perilaku kita tidak terarah. Pikiran negatif membuat kita menjadi manusia-manusia yang tidak mampu: tidak mampu karena lemah atau tidak mampu karena merasa tidak berhak untuk sukses.<sup>57</sup>

Menurut Abduh, berpikir positif adalah menggunakan kinerja otak kita untuk memikirkan hal-hal yang positif. Langkah ini tak ubahnya seperti "meng-*install*" otak dengan file-file dan program-program yang positif. Ketika ini sudah menjadi sebuah kebiasaan maka dengan sendirinya otak akan menyuguhkan perintah, ide, dan renungan-renungan positif atas segala sendi kehidupan yang kita jalani.<sup>58</sup> Dalam kitab *al-Khawaathir (mind)* karya Syaikh Mutawalli Sya'rawi disebutkan bahwa pikiran adalah keistimewaan yang dipakai manusia untuk memilih sesuatu dari beberapa alternatif dan menentukan pilihan pada hal yang menguntungkan masa depan diri dan keluarganya. Dalam buku *What People Think Will be Acquired*, James Alien menulis bahwa adanya pemikiran pada manusia membuatnya mampu menentukan pilihan dalam hidup.

Dalam ilmu psikologi sosial, para ilmuwan sepakat bahwa kemampuan berpikir yang ada pada manusia telah menjadikannya sebagai makhluk paling spesial. Kemampuan itu

---

<sup>56</sup>Musa Rasyid El-Bahdal, *Asyiknya Berpikiran Positif* (Jakarta: Zaman, 2010), 41.

<sup>57</sup>Ibid, 42.

<sup>58</sup>Billif Abduh, *The Power of Positive Thinking For Islamic Happy Life* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 1.

sebagai pembeda antara manusia dengan binatang, tumbuhan, dan benda mati. Kemampuan berpikir pula yang membuat seseorang bisa membedakan mana yang berguna atau merugikan dirinya, mana yang halal dan mana yang haram, dan mana yang mungkin dicapai dan mana pula yang tak mungkin diraihinya. Dengan adanya pikiran, manusia mampu memilih hal yang sesuai dengan dirinya dan memungkinkan baginya untuk diraih.<sup>59</sup>

Lalu, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan hal-hal positif? Secara teoritis banyak definisi yang bisa diajukan sebagai konsep terkait hal positif. Namun, secara praktis, yang disebut dengan hal positif adalah setiap pemikiran, ide, sikap, tindakan atau perbuatan yang mampu mengarahkan dan mendekatkan diri kepada fitrah kemanusiaan kita yang suci. Melangkah lebih dekat menuju realitas tertinggi (Allah Swt) dengan amalan-amalan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari sinilah terlihat jelas konsep kebermanfaatn manusia secara positif. Singkatnya, setiap yang bermanfaat merupakan perwujudan dari gerak ide maupun perbuatan positif.<sup>60</sup>

Berpikir positif dengan sendirinya juga mengerdikan untuk tidak menyebut membunuh potensi keburukan yang ditimbulkan oleh bisikan nafsu jahat manusia yang bisa menjurus pada *fasad* (kerusakan), baik dalam skala makro maupun mikro.

## Penutup

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pesan dakwah ustadz Jefri al-Bukhari di TV One tentang generasi *rabbani* adalah generasi yang berketuhanan dan beriman yang dalam kehidupannya mampu menjaga kemaluan, bersikap tawakal, sabar, dan berpikir positif. Dalam kaitannya dengan pesan dakwah tentang menjaga kemaluan, bahwa menurut Jefri al-Bukhari,

---

<sup>59</sup>Ibrahim Faqi, *Terapi Positive Thinking (Mengontrol Otak untuk Sehat Jiwa Raga*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2009), 1.

<sup>60</sup>Billif Abduh, *The Power of Positive Thinking For Islamic Happy Life*, 1.

fenomena penyaluran hasrat seksual secara bebas di kalangan remaja disinyalir sangat besar. Akibatnya di samping ia melakukan pelanggaran norma-norma agama dan etika, ia juga menderita secara kejiwaan, bahkan ada sebagian harus meninggalkan bangku sekolah. Pada kasus yang terakhir ini, tentu sangat merugikan masa depannya. Dalam kaitannya dengan pesan dakwah tentang tawakkal, bahwa dalam percakapan sehari-hari sering terdengar perkataan tawakkal yang tidak tepat pemakaiannya, atau sama sekali salah pasang. Ini menunjukkan masih banyak juga orang-orang yang kabur pengertiannya tentang perkataan tersebut.

Pada umumnya, orang mempergunakan perkataan itu dalam peristiwa yang menyangkut dengan diri dan keadaan seseorang, seumpama: sakit, kehilangan rezeki, kesukaran yang bertimpa-timpa dan lain-lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan pesan dakwah tentang sabar, bahwa kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Dalam kaitannya dengan pesan dakwah tentang berpikir positif, bahwa apabila meneliti konsep pengembangan diri menuju berpikir positif dalam perspektif Islam, maka ajaran spiritual Islam sangat erat dengan pengembangan diri menuju berpikir positif yang bermuara pada kesehatan jiwa. Spiritualitas Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Billif. *The Power of Positive Thinking For Islamic Happy Life*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2010.
- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Ahmadi, Abu., Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, M. Daud. *Hukum Islam dan Peradilan Agama (Kumpulan Tulisan)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Anshari, Hafii. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Bahtiar, Wardi. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1981.
- Bâqy, Muhammad Fuâd Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- El-Bahdal, Musa Rasyid. *Asyiknya Berpikiran Positif*, Jakarta: Zaman, 2010.
- Faqi, Ibrahim. *Terapi Positive Thinking (Mengontrol Otak untuk Sehat Jiwa Raga*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2009.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*, Jilid 21, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999.
- Hasyimi, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Hefni, Harjani., Munzeir Suparta, dan M. Yunan Yusuf. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang SobarAli, Bandung: Pustaka Setia 2006.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2002.
- Munsi, Abdul Kadir. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas, 1981.
- Muslim, Imam. tth. *Sahih Muslim*, Mesir: Tijariah Kubra.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 2005.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dengan Islamiah Indonesia, tth.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Qardawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jilid 1, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1999.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shihab, M.Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007.

- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet. 5; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.
- Umary, Barmawie. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Semarang: CV Ramadhani, 1987.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro, 1973.
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.